KISAH GURU MURID DI DALAM AL-QUR'AN
DAN NILAI-NILAI EDUKASI
(Studi Analisis Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Dan Kisah Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat Dalam Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SALMAN AL FARISI
NIM: 3032020021

Program Studi

ILMU Al-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2024 M/ 1445 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

SALMAN AL FARISI
NIM: 3032020021

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Syafieh, M.Fil.I	**Nurul Husna, Lc, M.TH**
NIP:197401082009011004	NIP:198045132023212035

Telah dinilai Oleh Panita Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Kamis, 1 Agustus 2024 M
26 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Syafieh, M. Fil
NIP. 19740108 200901 1 004

Sekretaris

Nurul Husna, Lc, MA
NIP. 19840513 202321 2 035

Penguji I

Dr. T. Wildan, MA
NIP. 19841128 201903 1 002

Penguji II

Drs. Nawawi Marhaban, MA
19610801 199403 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islama Negeri Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **SALMAN AL FARISI**
Nim	: 3032020021
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwa/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Jln. Pkl Brandan Dusun II Kec. Pangkalan Susu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kisah Guru Murid Di Dalam Al Qur'an Dan Nilai Nilai Edukasi (Studi Analisi Kisah Nabi Khidir Bersama Musa Dan Kisah Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat Di Dalam Al Qur'an**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar- benarnya.

Pangkalan Susu, 22 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



SALMAN AL FARISI

Nim: 3032020021

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Kisah Guru Murid Di Dalam Al-Qur'an Dan Nilai-Nilai Edukasi (Studi Analisis Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Dan Kisah Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat Dalam Al-Qur'an) dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Dr. Syafieh, M. Fil, selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurul Husna, Lc, MA. selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak, Dr. Mawardi Siregar, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Abdurrahman, S.Ag dan Ibunda Suryati, S.Pd tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik,

membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah.

2. Abang, Adik tersayang, Muhammad Syauqy, Muhammad Yakub Al Syarqy, Hujjatullah Syababul Firdaus dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penlusian skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Selagi lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Pangkalan Susu, 22 Juli 2024

Penulis,

SALMAN AL FARISI
NIM: 3032020021

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mendesak mengenai pentingnya menuntut ilmu al-Qur'an dan tafsir, di mana sebanyak 65% populasi di Indonesia tidak dapat membaca al-Qur'an. Situasi ini diperparah di daerah seperti Kabupaten Langkat yang minim pengkajian al-Qur'an. Padahal, dalam al-Qur'an banyak ayat yang menceritakan kisah para nabi terdahulu dalam perjalanan menuntut ilmu, seperti kisah Nabi Khidr bersama Nabi Musa dan Nabi Muhammad bersama para sahabat, yang sering dibahas dalam kajian umum dan kajian non-ilmu tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-niai edukasi yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa serta Nabi Muhammad bersam para sahabat. Penelitian ini bercorak *library research* dengan objek analisis isi menggunakan metode maudhu'i dan pendekatan tematik. Data utama yang digunakan adalah Tafsir al-Munir dan Tafsir Ibnu Katsir. Teknik analisis data menggunakan metode interpretasi atau tafsir teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa dan kisah Nabi Muhammad bersama para sahabat menggambarkan proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai pencarian ilmu, etika belajar, pentingnya beradab, serta hubungan antara guru dan murid. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai edukasi dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa serta Nabi Muhammad dan para sahabat adalah pentingnya berakhlak kepada Allah, berakhlak sesama manusia, sesama lingkungan, serta menjunjung tinggi adab, sikap ramah, perhatian, dan adil.

Kata kunci: *Kisah, Al Qur'an, Edukasi*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4

F. Penjelasan Istilah 5

G. Kerangka Teori 8

1. Kisah Al Qur'an 8
2. Tafsir Maudhu'i 10
3. Pendidikan Dalam Al-Qur'an 11

H. Kajian Terdahulu 12

I. Metode Penelitian 17

1. Jenis Penelitan 17
2. Pendekatan Penelitian 18
3. Sumber Data 18
4. Tehnik Pengumpulan Data 19
5. Teknik Analisis Data 20

J. Sistematika Pembahasan 21

BAB II LANDASAN TEORI 23

A. **Ayat kisah** 23

1. Pengertian 23

2. Kitab-Kitab Khusus Membahas Ayat Kisah 25
3. Pola Menafsirkan Ayat Kisah 28
B. **Tafsir Tarbawi** 31
1. Pengertian 31
2. Cara Atau Metode Penafsiran 33
C. **Ibrah** 35
1. Pengertian Ibrah 35
2. Ibrah mauizah 36
3. Metode Ibrah Mauizah 37
BAB III TAFSIR KISAH NABI KHIDIR BERSAMA NABI MUSA DAN TAFSIR KISAH NABI MUHAMMAD BERSAMA PARA SAHABAT 40
A. **Surah Al Kahfi Ayat 60-82** 40
1. Tafsir Ibnu katsir 41
2. Tafsir Al Munir 52
B. **Surah Al Hujaratayat 1-5** 60
3. Tafsir Ibnu katsir 61
4. Tafsir Al Munir 65
C. **Surah ‘Abasa Ayat 1-10** 69
5. Tafsir Ibnu katsir 69
6. Tafsir Al Munir 73
D. **Surah Al Ahzab Ayat** 37 74
7. Tafsir Ibnu Katsir 74
8. Tafsir Al Munir 80
Analisis Kisah: 83

BAB IV IBRAH KISAH Nabi KHIDIR BERSAMA Nabi MUSA DAN IBRAH KISAH Nabi MUHAMMAD BERSAMA PARA SAHABAT 87

A. **Ibrah Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa** 87

B. **Ibrah Kisah Nabi Muhammad Bersama Sahabat** 98

1. Kisah Dalam Surah Al Hujarat 98

2. Kisah Dalam Surah ‘Abasa 102

3. Kisah Dalam Surah Al Ahzab Ayat 37 105

C. **Nilai-Nilai Edukasi Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Dan Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat** 107

1. Nilai Pendidikan Aqidah 107

2. Nilai Pendidikan Akhlak 108

3. Nilai Pendidikan Karakter 112

4. Nilai Pendidikan Ibadah 114

5. Nilai Pendidikan Muamalah 115

D. **Relevansi Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Serta Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat Dalam Konteks pendidikan Modern** 116

BAB V KESIMPULAN 118

DAFTAR PUSTAKA 120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, pencapaian predikat sebagai hamba Allah yang sejati merupakan tujuan utama setiap individu Muslim. Predikat ini tidak hanya mencerminkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah swt, tetapi juga merupakan akhir dari tujuan hidup seorang Muslim. Untuk mencapai status ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Menuntut ilmu merupakan sarana utama untuk meraih predikat sebagai hamba Allah. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai alat yang esensial untuk mengenal Allah dan memahami perintah-Nya. al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, menunjukkan bahwa ilmu adalah kunci untuk meraih kedekatan dengan Allah dan menjadi hamba-Nya yang taat.

Memahami kandungan al-Qur'an merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim. al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, dan pemahaman yang mendalam terhadap isinya merupakan langkah awal untuk melaksanakan perintah Allah dengan benar. al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara hidup, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, memahami kandungan al-Qur'an adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan bagi setiap Muslim yang ingin mencapai predikat sebagai hamba Allah yang sejati.

Ilmu Tafsir berperan penting dalam mengajarkan cara memahami al-Qur'an secara benar. Ilmu Tafsir adalah disiplin yang mempelajari makna-makna dalam al-Qur'an melalui berbagai metode dan pendekatan. Para ulama, seperti Ibn Kathir dan Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, telah mengembangkan tafsir yang memudahkan umat Islam untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an

secara mendalam dan komprehensif. Dengan mempelajari ilmu tafsir, seorang Muslim dapat menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konsep penghambaan dalam Islam dibentuk dan dipraktikkan, dengan merujuk pada sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga akan menyoroti peran penting ilmu pengetahuan dan tafsir dalam mencapai tujuan utama sebagai hamba Allah yang sejati.

Di Indonesia, tantangan dalam mencapai predikat sebagai hamba Allah yang sejati masih cukup signifikan. Sebanyak 65% dari populasi di Indonesia tidak bisa membaca al-Qur'an, yang menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam kemampuan dasar literasi agama yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim.[1] Ketidakmampuan membaca al-Qur'an menghambat upaya untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam, sehingga menjadi tantangan serius dalam meraih tujuan akhir sebagai hamba Allah.

Situasi ini menjadi lebih kompleks di daerah-daerah tertentu, seperti Kabupaten Langkat, di mana pengkajian tafsir bagi masyarakat umum masih sangat terbatas.[2] Minimnya pengkajian tafsir mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam tentang al-Qur'an, yang pada akhirnya menghambat upaya masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an dan minimnya pengkajian tafsir, penting untuk mengadakan gerakan dakwah yang masif. Gerakan ini harus mengangkat tema kesungguhan para Nabi dan Sahabat Nabi dalam mempelajari ilmu agama. Meneladani perjuangan mereka dalam menuntut ilmu dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan literasi agama dan pemahaman terhadap al-Qur'an.

---

[1] Syafruddin, *65 Umat Islam Indonesia Tak Bisa Baca Al-Quran,* Media Indonesia, MediaIndonesia.com.

[2] I. I. R. Fahlevi, *Pengaruh Pembinaan Bacaan Al-Quran Terhadap Penguasaan Materi Pembelajaran Guru Agama Islam Di SMP Panca Budi Namotongan Kec. Kutambaru Kab. Langkat Tahun Ajaran 2016-2017*, Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menceritakan kisah para Nabi terdahulu, termasuk perjalanan mereka dalam menuntut ilmu. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan teladan tetapi juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu kisah yang paling sering dibahas adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr, yang menggambarkan betapa pentingnya ilmu dan hikmah dalam kehidupan seorang Muslim. Meskipun Nabi Musa adalah seorang Nabi dengan banyak mukjizat, ia tetap berusaha belajar dari Khidr yang memiliki pengetahuan khusus.

Kisah Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya juga sering dibahas dalam majelis-majelis ilmu. Kisah-kisah ini menunjukkan ketekunan dan dedikasi mereka dalam menuntut dan menyebarkan ilmu, serta bagaimana ilmu pengetahuan menjadi landasan penting dalam kehidupan mereka.

Dengan mengkaji ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah ini, wawasan keilmuan dan semangat menuntut ilmu bagi umat Islam saat ini dapat diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai edukasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perjalanan menuntut ilmu oleh para Nabi dan Sahabat.

Salah satu upaya untuk memudahkan pengajaran dan penuntutan ilmu adalah dengan menyusun penelitian yang berfokus pada nilai-nilai edukasi dari kisah-kisah dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan mengupas pelajaran berharga dari kisah-kisah tersebut, seperti ketekunan, kesabaran, dan pentingnya ilmu, serta memberikan penjelasan yang relevan dengan konteks kekinian. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk lebih giat dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam Ilmu Tafsir dengan judul "Kisah Guru-Murid dalam al-Qur'an dan Nilai-Nilai Edukasi: Studi Analisis Kisah Nabi Khidr Bersama Nabi Musa dan Kisah Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat dalam al-Qur'an."

B. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa dan kisah Nabi Muhammad bersama para sahabat serta nilai-nilai edukasi yang terkandung didalam kedua kisah tersebut yang terdapat dalam tafsir Ibnu katsir dan tafsir Al Munir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kisah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana nilai-nilai edukasi dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan nilai-nilai kisah Nabi Muhammad dan para sahabat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam al-Qur'an
2. Untuk menganalisis kisah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dalam al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis nilai-nilai dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan nilai-nilai kisah Nabi Muhammad dan para sahabat

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat di peroleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir mengenai kisah guru dan murid kisah Nabi Khidir dan Musa dan kisah Nabi Muhammad dan Para sahabat melalui pendekatan kualitatif dengan metode maudhu'i. penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian baru.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Secara pribadi, karya ini menjadi pengetahuan tambahan bagi peneliti. Sejak menekuni KeIslaman Dan Tafsir di IAIN, sebagai peneliti tentu memiliki minat yang kuat tidak hanya menjalani perkuliahan secara formal, namun juga berusaha keras untuk mencari tahu dan melakukan pembacaan terhafap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian tersebut.

b. Manfaat Bagi Civitas Akademisi

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap nantinya bisa menjadi bahan bacaan, mungkin juga banyak dijadikan sebagai referensi alternatif, dan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah ilmu al-Qur'an dan tafsir.

c. Bagi Masyarakat Umum

Peneliti juga berharap bahwa kajian qashash ini nantinya bisa menjadi salah satu bahan bacaan yang menarik dan memberikan wawasan keIslaman Masyarakat umum peminat baca.

F. Penjelasan Istilah

1. Al Qur'an

Secara etimologi, kata "Al-Qur'an" berasal dari Bahasa arah yang diambil dari kata قرا-يقرا-قراة-وقرانا yang berarti 'sesuatu yang dibaca atau bacaan" arti ini memili makna anjuran bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an. al-Qur'an juga merupakan mashdar dari القراة yang berarti "menghimpun" dan "mengumpulkan".[3]

Secara terminologi, para mufassir mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang mengandung mukjizat di turunkan kepada para Nabi dan rasul (Nabi Muhammad) melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. al-Qur'an

[3] Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h 17.

juga dianggap sebagai firman Allah Swt yang di sampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, dan di teima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Dengan demikian, al-Qur'an memili makna yang baik secara etimologi maupun terminology dan dianggap sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.[4]

Al-Qur'an yang dimaksudkan disini adalah bukan hanya sekedar teks suci, tetapi juga merupakan pedoman hidup bagi umat islam. Berisikan ajran-ajaran moral, hukum, etika, dan panduan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

2. Edukasi

Berdasarkan etimologi dan terminologi, edukasi dapat dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, bukan hanya peristiwa sekali saja, tetapi berlangsung sepanjang hidup manusia yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan dan bakat seseorang, karena tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga membantu individu untuk berfikir kritis dan kreatif sehingga dapat membantu individu tersebut untuk hidup lebih sejahtera dan bahagia.[5]

Edukasi yang dimaksudkan disini ialah pendidikan efektif melibatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan, termasuk guru, dan orang tua. Sinergi di diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan murid.

3. Kisah

Kisah berasal dari kata al-qashshu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "*qashashu atsarahu*" Artinya: "saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata al-qashash adalah bentuk mashdar. Kalimat *al-*

[4] Muhammad Ali al-Subhani, al-Tibyan Fi Ulum Quran, (Bairut: Dar al Irsyad, 1970), h 10.
[5] Suhendi Syam et al, *Pengantar Ilmu pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), h 3.

qashashu al qishashu searti dengan *tatabbu'ul atsar* yaitu pengulangan Kembali masa lalu.[6]

Qashash al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an hal ihwal ummat yang terdahulu, ke Nabian yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi. al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, Sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semya keadaan mereka dengan cara menasik dan mempesona.

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalaham dalam masa-masa yang saling berturut-turut, jadi al qashash al-Qur'an adalah pemberian al-Qur'an mengenai hal ihwal ummat yang telah lalu, ke Nabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[7]

Kisah yang dimaksud dalam penjelasan istilah ini adalah sebuah narasi atau cerita yang menggambarkan rangkaian peristiwa atau pengalaman dari sudut pandang tertentu, dengan tujuan untuk, menginspirasi, mengajarkan nilai-nilai, atau menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar.

4. Guru

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab seta pemegang amanat dalam membimbing dan membina murid secara individual maupun kelokpok, dan sekolah maupun diluar sekolah.[8]

---

[6] Muhammad Quraish Shihab*, Kisah-Kisah Dalalm Al Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1984), h 17.

[7] Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h 116.

[8] Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h 17.

Guru yang dimaksud ialah sesosok yang memiliki peran penting dalam pendidikan , di mana mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi juga memberikan bimbingan, inspirasi, dan dukungan untuk membantu mereka berkembang sebagai individu yang lebih baik.

5. Murid

Secara etimologi, murid adalah orang yang menghendaki, sedangkan secara terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*musyid*). Sedangkan *thalib* secara Bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawwuf adalah penempuh jalan spiritual, Dimana ia berusaha keras menempuh dirinya unruk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga di pakai untuk menyebut murid pada sekolah Tingkat dasar dan menengah, sementara untuk per pendidikan tinggi lazimnya di sebut dengan maha murid.[9]

Murid yang dimaksud peneliti ialah individu yang yang sedang belajar dan mengembangkan potensi mereka di bawah bimbingan seorang guru.

G. Kerangka Teori

1. Kisah Al Qur'an

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kisah menurut Manna al-Khalil al-Qaththan, yang mendefinisikan *qishashul quran* sebagai penyampaian kisah-kisah umat terdahulu, nabi-nabi mereka, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau oleh Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berisi kisah-kisah ini mencakup sebagian besar isi Al-Qur'an, menggambarkan kondisi negeri-negeri yang dihuni umat-umat tersebut serta jejak sejarah mereka. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah ini dengan gaya bahasa yang

[9] Muhaimin, *Pendidika Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h 104.

menarik, sehingga terkadang membuat pembaca seolah-olah menjadi saksi langsung dari peristiwa-peristiwa tersebut.[10]

Ahmad Khalafullah dalam disertasinya, pernah menetapkan teori-teori seni bercerita ke dalam al-Qur'an. Menurutnya kisah al-Qur'an terbagi tiga macam, yaitu kisah bercorak Sejarah (*al-qishash al-tarikhiyyah*), kisah bercorak perumpamaan (*al-qishash al-matsliyyah*), dan kisah bercorak legenda atau mitos (*al-qishash al-usturiyyah*). Secara spesifik berbeda tetapi memili tujuan yang sama yaitu untuk peringatan dan Pelajaran.[11]

a. Kisah bercorak Sejarah (*al-qishash al-tarikhiyyah*) adalah kisah al-Qur'an yang berkenaan dengan tokoh-tokoh Sejarah seperti para Nabi, rasul dan kisah-kisah umat terdahulu. Dalam konteks ini beliau memposisikan kisah ini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi yang bertujuan untuk mengambil Pelajaran, petunjuk atau inforasi mengenai kebenaran Sejarah sebagaimana kisah tentang kaum tsamud dalam surah Al-A'raf ayat 73.
b. Kisah bercorak perumpamaan (*al-qishash al-matsliyyah*) adalah kisah yang menurut orang terdahulu kejadiannya dimaksudkan untuk menjelaskna suatu hal atau nilai. Peristiwa kisah tersebut bisa saja bukan realitas Sejarah dan mungkin berupa cerita fiktif. Kisah sejenis ini berfungsi untuk perumpamaan bagi pembaca al-Qur'an merenungkan dan merefleksikan nilai-nilainya.
c. Kisah bercorak legenda atau mitos (*al-qishash al-usturiyyah*) menurut beliau sebagaimana dikutip oleh Agus Imam Kharomen dalam tulisannya, " Kajian Kisah al-Qur'an Dalam Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah, " kisah ini bertujuan untuk memperkuat satu pemikiran atau menafsirkan suatu problem pemikiran atau menguraikan persoalan yang sulit di terima akal.

Dari pemaparan di atas, ada satu poin yang mesti diingat dengan bijak, yaitu pandangan universal Ahmad Khalafullah tentang kisah al-Qur'an.

---

[10] Manna' Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 139.

[11] A. I. Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916–1988)," Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum, vol. 5, no. 02, 2019, pp. 193-204.

Baginya itu adalah bentuk sastra yang tidak memastikan ada tidaknya fakta Sejarah yang harus diimani.

2. Tafsir Maudhu'i

Menurut Abdul Hay Al Farmawi ada dua jenis penelitian interpretasi tematik. Pertama membahas surat itu secara menyeluruh dan lengkap. Kedua, Kumpulan beberapa ayat yang membahas suatu persoalan tertentu dari berbagai surat, susunlah ayat-ayat tersebut sedemikian rupa dan letakkan di bawah topik pembahsan, lalu jelaskan temanya.[12]

Pada zaman dahulu belum ada pendekatan tematik karena para penafsir terdahulu tidak menganggap penting mempelajari topik-topik tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka hafal al-Qur'an dan menguasai berbagai mata Pelajaran keilmuan, baik ilmu keIslaman maupun ilmu umum. Para pengkaji atau mahamurid tafsir masa kini cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya jika hanya menggunakan metode penelitan tahlili karena pertama, saat ini merka sudah terbiasa dengan modus penelitian tematik dalam upayanya memehami permasalahan. Kedua, pendekatan tahlili tidak membantu menyelesaikan masalah-masalah al-Qur'an yang di maksud. Ketiga mereka tidak memilik pengetahuan yang memadai tentang ilmu keIslaman, yang akhirnya mengalami kesulitan dalam melakukan kajian.

Al-Farmawi merumuskan pembahsannya dengan:[13]

1. Memilih atau mengidentifikasi pertanyaan dalam al-Qur'anyang akan dipelajari secara tematis.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Makkiyah serta Madaniyah yang berkaitan dengan pertanyaan yang diidentifikasi.
3. Menyusun ayat-ayat menurut urutan kronologis penyebab penurunannya secara koheren.

---

[12] Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i,* (Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 40-41.

[13] Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i,* (Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 48-49.

4. Mengetahui keterkaitan ayat-ayat pada setiap suratnya.
5. Lengkapi pembahasan nya dengan hadis agar pembahasannya lebih jelas

Urgensi pembahasan tafsir tematik adalah pertama, mampu mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dengan suatu topik permasalahan. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tertentu Bersama-sama dengan ayat-ayat lainnya. Ketiga, melakukannya dengan tujuan menghindari kesalah dan mendekatkan diri pada kebenaran. Dengan mengumpulkan beberapa ayat, mufassir akan mengetahui adanya keteraturan dan keselarasan serta korelasi antar ayat-ayat tersebut.[14]

3. Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (disposisi/potensialitas) atau dalam aliran psikologi behaviorisme disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang (*prepotence reflexes*).[15]

Menurut Mohamed pemahaman mengenai fitrah manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat.[16] Pertama, *fatalis-pasif* pelopornya adalah Ibn Mubarok, Abdul Qadir Jailani, dan al Azhari menjelaskan bahwa setiap individu melalui ketetapan Allah adalah baik atau buruk secara asal, baik ketetapan ini terjadi sebagian atau keseluruhan. Kedua *netral-pasif* tokoh aliran ini adalah ibnu Abd al-Baar menjelaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, utuh dan

[14] A. Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 6, no. 01, 2020, pp. 114-136.

[15] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 42.

[16] Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: suka press, 2007), h 61-64.

sempurna suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur atau jahat. Teori ini sama dengan teori tabularasa. Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur‟an menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir telah membawa potensi (fitrah) tauhid atau agama, kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut. Kemudian Ketiga, *Positif-aktif*, tokoh aliran ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, aliran ini menjelaskan bahwa bawaan setiap individu adalah baik adapun kejahatan adalah Aksidental. Keempat *Dualis aktif* tokoh aliran ini adalah Sayyid Qutb alJamaly dan „Ali Shari‟ati aliran ini menjelaskan bahwa potensi setiap individu disatu sisi cenderung kepada kejahatan dan cenderung kepada kebaikan. sifat dualis ini sama-sama aktif dalam keadaan setara.

H. Kajian Terdahulu

1. Pada skripsi yang berjudul Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure), yang di teliti oleh Moch. Ali Fikri dapat di simpulkan bahwa. Kisah ini di tandai oleh dua tokoh sebagai peran utama yaitu Nabi Musa dan Nabi Khidir. Pada proses perjalanan dalam kisah ini berdasarkan analisis struktur teksnya, Nabi Musa tidak mendapatkan tambahan ilmu dari Nabi Khidir, namun hanya dapat memahami hikmah di balik setiap perbuatan yang di lakukan oleh Nabi Khidir karena ia telah menyampaikannya. Nabi Khidir diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan kepada Nabi Musa tentang pentingnya sikap Tawadhu' dan tidak merasa tinggi hati karena sudah memiliki ilmu. Kisah ini mengungkapkan bahwa tampilan dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir mencontohkan hubungan antara guru dengan murid yang senantiasa menjaga diri untuk belajar tentang ilmu. Mengindikasikan bahwa belajar keilmuan memiliki sanad yang ahli dalam bidangnya, kisah ini juga

berpesan tentang taat kepada guru dengan disertai sabar sebagai kunci dalam proses menuntut ilmu.[17]

Pada penelitian diatas tidak membahas beberapa pendapat mufassir dan nilai-nilai terkait kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang ada, karena skripsi diatas bertujuan untuk menganalisa makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. Dan pada skripsi yang lain dengan judul Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Q.S. Al-Kahfi: 60-82 Perspektif Kitab Tafsir Ibn ‘Arabi, diteliti oleh Muhammad Faizin di simpulkan bahwa penafsiran terhahdap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini tidak mengungkapkan fakrta kisahnyan tetapi kisah tersebut dimaknai sebagai sebuah perlambangan atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seorang untuk menuju maqam kamal. Sebagaimana yang telah peneliti skripsi tersebut jelaskan sebelumnya bahwa maqam kamal merupakan istilah sufistiknya Ibnu ‘Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seorang yang mampu merealisasikan atau men-tahqiq wujud tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat tuhan. Kesimpulan ini sekaligus memverifikasi terhadap teori al-Zahabi yang mengatakan bahwa tafsir Ibn ‘Arabi merupakan kolaborasi anrtara tafsir sufi nazari dan isyari, padahal srjauh penelitian tehadap kisah dan Nabi Musa dalam tafsir Ibn ‘Arabi, peneliti skripsi tersebut tidak menemukan aspek isyarinya, jutsru dalam penafsirannya kental dengan nuansa Nazari. Bisa dilihat bagaimana penafsir memberikan sebuah penafsiran yang bersifat ijtihadi terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, dalam artian penafsi menghiraukan aspek Zahir yang terdapat dalam teks atau setidaknnya mencoba untuk memadukan diantara aspek batin dan zahirnya. Akan tetapi, penafsir dengan nalar filosofisnya tersebut

[17]Moch Ali Fikri, *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam al-Qur’an Surah Al Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2021), h. 77.

jutru menggiring penafsirannya kedalam konsep besar sufistiknya yang biasa ideologinya yaitu konsep insan kamil.[18]

Pada penelitian diatas tidak membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai, karena skripsi di atas fokus untuk mendeskripsikan penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam tafsir Ibn 'Aarabi dan mengetahui nalar sufistik yang digunakan pengarang tafsir Ibn 'arabi dalam menafsirkan kisah tersebut. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk memverifikasi tentang kategori tafsir sufistik Nazari dan isyari yang disematkan terhadap kitab tafsir Ibn 'Arabi oleh Husain Al-Zahabi. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi yang akan dibahas dalam skripsi ini.

3. Pada skripsi yang berjudul Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir), diteliti oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani didalam skripsinya dapat disimpulkan dari kisah seorang murid dan guru bahwa konflik yang terjadi antara keduanya adalah perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda, Dimana Ketika Nabi Musa selalu menentang dan berprotes atas perbuatan Khidir yang ia saksikan langsung dihadapkannya, padahal sejak awal Khidir sudah mengira bahwa Nabi Musa tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa tetap kekeh dengan pendiriannya karena ini merupakana perintah dari Allah yang harus ia jalankan. Peneliti skripsi tersebut menemukan ibrah yang dapat diambil dari adanya konflik yang terjadi diatas dalam konteks masa sekarang, diantaranya yaitu mengenai adab dalam menuntut ilmu dengan cara komunikasi dengan tutur kata yanag baik kepada guru melalui online. Kesabaran dalam proses belajar agar tidak terjerumus dalam kebosanan dan kemalasan dan kebebasan dalam mencari ilmu

[18] Muhammad Faizin, *Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs Al-Kahfi: 60-82 Pespektif Kitab Tafsir Ibn Arabi*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), h 107-109.

dengan menggalih potensi diri melalui pembelajran online di luar pelajran sekolah.[19]

Pada penelitian diatas tidak membahas masalah pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi karena focus masalah pada skripsi tersebut adalah konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Khafi ayat 60-82, dan bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karyanya tafsir Al Munir dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konflik tersebut. Penelitian ini juga mengambil ibrah dari konflik yang terjadi dalam kisah tersebut dan mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi yang akan dibahas dalam skripsi ini.

4. Pada skripsi yang berjudul Nabi Muhammad Saw Sebagi Guru (Studi Metodologi pendidikan Islam), di teliti oleh Rahmat Kurniawan di dalam skripsinya dapat disimpulkan bahwa skripsi ini memberikan pemahaman mendalam tentang profil Nabi Muhammad sebagai guru yan sempurna, dengan menyoroti sifat-sifat dan watak beliau dalam proses mendidik. Penelirian ini juga mengidentifikasi tujuh metode pendidikan yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad sepertii metode hikmah, motivasi, peragaan, gradual, kisah, tamsil dan gantaran serta hukum. Penelitian ini menunjukkan relevansi metode pendidikan Nabi Muhammad dengan pendidikan Islam secara umum. Penelitian ini tidak hanya mengkaji metode pendidikan Nabi Muhammad tetapi juga menganalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam pada berbagai priode waktu. Hal ini memeberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana metode pendidikan Nabi Muhammad dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam.[20]

---

[19] Ghina Rizqiyah Ramadhani, *Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam al-Qur'anAnalisis Penafsiran Wahwab Zuhaili Surat Al Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2021), h 82.

[20] Rahmat Kurniawan, Nabi *Muhammad Saw Sebagai Guru Studi Metode pendidikan Islam*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri, Parepare, 2022), h 59.

Pada penelitian diatas tidak membahas masalah pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi karena focus pada skripsi tersebut adalah profil Nabi Muhammad sebagai guru, metode guru yang digunakan, dan relevansi metode pendidikan tersebut dengan berbagai konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pendidikan Islam dan praktik pendidikan yang berbasis pada ajaran Nabi Muhammad saw. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi yang akan dibahas dalam skripsi ini.

5. Pada skripsi yang berjudul Kisah Nabi Muhammad Saw Sebagai Metode Dakwah Terhadap Murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Huda Kampung Haji Pemanggilan Lampung Tengah, di teliti oleh Eni Lusita di dalam skripsinya di simpulkan bahwa pentingnya kisah Nabi Muhammad saw sebagai metode dakwah terhadap murid taman kanak-kanak Islam karena ada factor pendorong dan penghambat yang di sebabkan oleh kurangnya orang tua dalam memberikan pemahaman terkait kisah Nabi Muhammad terhadap anak-anaknya sehingga menyebabkan anak-anak kurang begitu paham mengenai kisah Nabi Muhammad saw.[21]

   Pada penelitian diatas tidak membahas masalah pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi karena focus pada skripsi tersebut adalah mengenai kisah Nabi Muhammad saw sebagai metode dakwah terhadap murid taman kanak-kanak di kampung haji pemanggilan, lampung Tengah. Penelitian ini menitik beratkan pada penggunaan kisah Nabi Muhammad saw sebagai sarana dakwah khususnya di kalangan anak-anak. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendapat mufassir dan nilai-nilai edukasi yang akan dibahas dalam skripsi ini.

[21] Eni Lusita, *Kisah Nabi Muhammad Saw Sebagai Metode Dakwah Terhadap Murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Huda Kampung Haji Pemanggilan Lampung Tengah*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Raden Intan, Lampung, 2019), h 112.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bercorak library research, yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis. Yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber yang tetulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.[22]

Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta serta teori yang mendukung dalam penelitian ini. Maka dalam penelitan skripsi agar terarah dan memperoleh hasil yang optimal, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku, teks, dan sumber primer maupun skunder yang terkait dengan permasalahan ini.

Berdasarkan kenyataan bahwa objek penelitian ini justru teks, maka pilihannya metode yang tepat adalah analisis isi. Pada saat yang sama, mode kerja analisis semacam ini merupakan analisis mendalam dan kritis terhadap makna teks, dengan kata lain analisis semacam ini adalah sebuah pencarian makna tersirat dan tersurat dalam teks. Karena yang menjadi objek kajian dan penelitain dalam skripsi ini adalah ayat al Qur'an, maka metode yang sebaiknya digunakan adalah ilmu tafsir. Dan dalama ilmu tafsir dikenal beberapa macam corak dan metode penelitian.

Sebagaiamana yang di kemukakan oleh al-Farmawi ada empat corak dalam penafsiran al Qur'an, yaitu metode penafsiran metode tahlili, metode ijmali, metode muqarrin, dan metode penafsiran maudhu'i

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode maudhu'i. karena peneliti berpendapat bahwa metode ini paling cocok untuk mempelajari konsep suatu permasalahan tertentu dalam al-Qur'andan mengungkap makna atau informasi tersembunyi yang di sampaikan dalam al-Qur'an untuk memperoleh jawaban yang utuh dan menyeluruh.

---

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, (Jakarta: Bina Aksara: 1989) h 10.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik dalam penelitian ilmu tafsir bertujuan untuk mencari kejelasan. Pendekatan ini dipakai untuk riset atau kajian yang bersifat deskrif. Dalam pendekatan ini, peneliti bertugas untuk mencari data informasi sejelas mungkin untuk menjelaskna konsep yang ingin diteliti. Dengan begitu, maka kontribusi riset peneliti menjadi jelas. Setelah riset ini dilakukan, peneliti bisa menegaskan mengenai ibrah pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa serta kisah Nabi Muhammad dan para sahabat di dalam al Qur'an.[23]

3. Sumber Data

Dalam rangka untuk mendapatkan kajian yang akurat, valid, dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengulas sumber-seumber data yang berkaitan dengan pokok bahasan diatas. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan sumber data dalam dua kategori data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang relevan dengan keseluruhan penelitian skripsi.[24] Dalam penelitian ini, data utama yang digunakan adalah Tafsir Al Munir dan Tafsir Ibnu katsir, meskipun kajian ini melibatkan kajian al Qur'an, namun memahami kandungan al-Qur'antidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikut sertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dapat dimaklumi karena fungsinya bagian utama dari sebuah hadist adalah penjelasan (*mubayyin*) terhadap ayat-ayat al Qur'an.

b. Data Skunder

[23] Abdul mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'anDan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Prees, 2014), h 23.

[24] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* , (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1996), h. 83.

Sumber data sekunder adalah pengumpulan data yang akan menopang data data primer yang berkaitan dengan objek penelitan. Sumber data sekunder ini berupa buku buku dan kitab tafsir yang berkaitan dengan skripsi yang mendukung informasi dan menunjang penelitian skripsi.[25]

Adapun sumber data sekunder yang digunakan yaitu kitab-kitab tafsir pada era klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Tarbawi, Tafsir Al Azhar karya Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al Jami' Li Ahkam al-Qur'ankarya Al Qurthubi Tafsir Al Jalalain karya Jalaluddin Al Mahalli Dan Jalaluddin As Syuyuti, Tafsir Al Mishbah karya Quraisy Syihab, Tafsir Kemenag dan sebagainya.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan hal penting, karena dalam sebuah penelitian di butuhkan data-data yang valid sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid pula. Adapun tahapan yang di lalui peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu:[26]

a. Menyatakan dengan jelas masalah atau pertanyaan penelitian.
b. Tinjau literatur, yaitu mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian, informasi-informasi tersebut diperoleh melalui peninjauan literatur yang relevan seperti buku, kitab tafsir dan penelitian terdahulu. Melalui usaha-usaha ini peneliti berusaha memahami benar-benar isu penelitian, konsep dan variabel-variabel yang digunakan peneliti lain dalam mempelajari hal yang serupa di masa lalu.

---

[25] Muhammad Syauqy, *Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Yang Batal Karena Wali Tidak Memenuhi Syarat Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Desa Sei Siur Kecamatan Pangkalan Susu).* (Skripsi. Fakultas Ahwal Al-Syakhsiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Jami'iyah Mahmudiyah, Tanjung Pura, 2022), h 41.

[26] Muhammad Syauqy, *Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Yang Batal Karena Wali Tidak Memenuhi Syarat Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Desa Sei Siur Kecamatan Pangkalan Susu).* (Skripsi. Fakultas Ahwal Al-Syakhsiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Jami'iyah Mahmudiyah, Tanjung Pura, 2022), h 37.

c. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian, sehingga peneliti dapat diterima oleh subjek penelitian, dan memahami berbagai kebiasaan yang berlaku di dalamnya.
d. Melakukan Cross checking, validitas, reliabilitas terhadap data yang masih diragukan.
e. Pengorganisasian data yang terkumpul, yaitu mengkoordinasikan data-data yang telah terkumpul dan mulai menganalisis data-data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkkan arti, yaitu mengungkapkan serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitass. Maka, pada hakikiatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola dan kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penenitian.

Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode maudhu'i. farmawi mengartian metode maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'anyang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama. Setelah itu ayat-ayat tersebut lalu disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat. Lalu penafsir memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan.

Peneliti menggunakan model penelitian tematik dengan penjabaran secara deskriftif analitis, yang Langkah-langkahnya:[27]

a. Menetapkan tema tentang kisah guru dan murid dalam al-Qur'anstudi analisis kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat.

[27] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 11.

b. Menginventarisasi ayat-ayat terkait tentang kisah guru dan murid dalam al-Qur'andalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa serta Nabi Muhammad dan para sahabat.
c. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir tentang kisah guru dan murid dalam al-Qur'andalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa serta Nabi Muhammad dan para sahabat.
d. Menstrukturkan secara sistematis pemikiran mufassir yang peneliti pakai dalam penelitian.
e. Menganalisis dan melakukan evaluasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan teori-teori sosio historis.
f. Mengambil kesimpulan, sebagai jawaban atas problem penelitian yang dilakukan.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi lima bab pembahasan, dam dalam setiap bab pembahasan terdapat beberapa sub bab sehingga mempermudah penjelasan untuk di pelajari, Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, ruMusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai teori penafsiran ayat kisah. Dimulai dengan menjelaskan pengertian ayat kisah itu sendiri, tafsir maudhu'i, tafsir tarbawi dan ibrah.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang gambaran umum ayat kisah dalam kitab tafsir ibnu katsir, ayat kisah dalam kitab tafsir al munir

Bab keempat, merupakan pembahasan mengenai kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa dan kisah Nabi Muhammad bersama para sahabat, tafsir ayat, analisis penafsiran dan nilai-nilai edukasi dari kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa yang terdapat dalam al-Qur'ansurah al Kahfi ayat 60-82 dan kisah

Nabi Muhammad bersama para sahabat dalam al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-10, surah Al Ahzaab ayat 37, surah Al Hujaratayat 1-5.

Bab lima, merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini meenguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, beserta dengan saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait.

BAB IV

IBRAH KISAH Nabi KHIDIR BERSAMA Nabi MUSA DAN IBRAH KISAH Nabi MUHAMMAD BERSAMA PARA SAHABAT

A. Ibrah Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa

1. Q.S. Al Kahfi Ayat 60-64

Bersungguh-sungguh dalam mencari guru untuk menuntut ilmu walaupun dengan jangka waktu yang sangat lama dalam memperoleh ilmu. Hal ini dapat dibuktikan pada kisah Syaikh Az Zarnuji. Beliau menekankan tiga poin penting dalam menuntut ilmu *pertama:* Kesungguhan (*al-jiddu*) yaitu sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan kunci utama. Allah SWT akan memberikan keberhasilan bagi mereka yang bersungguh-sungguh. *Kedua:* Konsistensi (*al-muwazobah*) yaitu tidak hanya tekun, pelajar juga harus konsisten dalam belajar tanpa henti. Sikap ini diibaratkan seperti air yang terus menerus menetes, lama-kelamaan akan menembus batu. *Ketiga*: Komitmen (*al-muzallimah*) yaitu memiliki komitmen kuat untuk mencapai tujuan dalam menuntut ilmu. Komitmen ini ditunjukkan dengan kegigihan dan pantang menyerah dalam menghadapi rintangan.

Ketiga poin ini harus dimiliki oleh setiap pelajar dan dijalankan secara beriringan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Maryam: 12 yang memerintahkan Nabi Yahya untuk mempelajari kitab Taurat dengan tekun dan QS. Al Ankabut: 69 yang menjanjikan petunjuk bagi mereka yang berjuang mencari ridha Allah.

Az Zarnuji juga menegaskan bahwa kesungguhan dan konsistensi akan mengantarkan seseorang pada kesuksesan. Pepatahnya, "Barangsiapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, pasti dia akan mendapatkannya. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu dengan terus

menerus, pasti dapat masuk, " menjadi pengingat bahwa usaha dan kegigihan akan membuahkan hasil.

Pada intinya, Syaikh Az Zarnuji mendorong para pelajar untuk menuntut ilmu dengan penuh kesungguhan, konsistensi, dan komitmen. Kunci utama meraih keberhasilan terletak pada kegigihan dan pantang menyerah dalam mengejar ilmu pengetahuan.[67]

2. Q.S. Al Kahfi Ayat 65

Tidak boleh merasa sombong apa yang sudah kita ketahui karena masih banyak yang kita belum ketahui dari orang-orang yang sudah mengetahui ilmu tersebut, dari ayat ini bahwasanya mengajarkan kita untuk harus bersikap tawaddu' walaupun kita memiliki kedudukan dan pangkat yang tinggi. Hal ini dapat juga dibuktikan dalam kisah Mbah kiai Umar Abdul Mannan. Beliau seorang guru sufi yang penuh ketawadhu'an, tidak pernah termotivasi oleh bayaran dari para santrinya. Beliau meyakini bahwa mencari ilmu adalah ibadah, dan baginya, mengajar adalah bentuk pengabdian. Sikap ini mencerminkan keikhlasan dan ketulusan beliau dalam membimbing para santri.

Mbah Umar, sebagaimana yang diajarkan Sayyidina Ali, menganggap santrinya sebagai amanah yang harus dijaga. Beliau tidak pernah memanfaatkan mereka untuk keuntungan pribadi, melainkan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi mereka. Kesederhanaan hidup Mbah Umar menjadi bukti nyata dari sikap zuhud dan tawadhu'nya. Beliau tidak silau oleh gemerlap dunia dan memilih hidup apa adanya. Hal ini tercermin dari kesederhanaan tempat tinggal beliau yang dikenal dengan sebutan "ndalem".

Sikap tawadhu' Mbah Umar juga terwujud dalam penghargaannya yang tinggi terhadap para santri. Beliau tidak pernah merendahkan atau menghina mereka, dan selalu menjunjung tinggi kesantunan dalam

[67] Aizid, R. *Karamah Tiga Serangkai Ulama Pendiri NU*. Nur Media Publishing.

berinteraksi. Bahkan, dalam memberikan sesuatu kepada para santri, Mbah Umar selalu memperhatikan adab. Beliau tidak pernah memberikannya dengan tangan kiri atau dengan cara melemparkannya. Sikap Mbah Umar ini tidak hanya sebatas praktik tawadhu' sebagaimana yang diajarkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim, tetapi juga terinspirasi dari kitab al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim.[68]

3. Q.S. Al Kahfi Ayat 66

Apabila telah mendapati guru untuk belajar dalam kebenaran yaitu ilmu yang dapat membimbing kita karena dianjurkan untuk menambah ilmu menjaga adab dalam belajar. Hal ini dapat juga dibuktikan Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah telah menjelaskan bahwa Seorang murid hendaknya tidak banyak berbicara di hadapan gurunya dan tidak mendahului pembicaraan sebelum gurunya memulainya. Murid harus memahami nilai dan keutamaan ilmu serta menghormati orang-orang yang berilmu. Sikap hormat terhadap guru sebagai pembimbing spiritual ditunjukkan melalui cara berbicara yang sopan dan tidak mendahului pembicaraan sebelum guru memulainya. Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru atas dasar karena Allah SWT adalah tindakan yang wajib dilakukan oleh murid. Tindakan ini penting karena selain menumbuhkan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri.[69]

Murid sebaiknya menjaga perilaku dan perkataan di depan gurunya. Dalam hal berbicara, murid harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru jika ingin mengungkapkan ide atau pemikiran. Hal ini penting karena guru adalah pengelola majelis ilmu yang mengatur proses penyampaian pelajaran.

---

[68] I. Maula, *Biografi Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz dan Mahaguru Ulama Nusantara* (Diva Press, 2023).

[69] Abuddin, N. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 167.

Jika setiap murid berbicara tanpa izin, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan mengganggu proses penyampaian materi.

4. Q.S. Al Kahfi Ayat 67-69

Harus bersabar apa yang belum kita ketahui dan jangan menyalahkan apa yang telah di perbuat oleh guru karena kita belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang apa yang telah di perbuat oleh guru. Hai ini selaras apa yang telah diungkapkan oleh Syaik Az Zarnuji tidak hanya menekankan bahwa seorang guru harus bersabar, tetapi menggunakan istilah "*Shaburan*, " bentuk jamak dari "*al-Sabru*, " yang berarti memiliki banyak kesabaran. Ini karena seorang guru pasti berinteraksi dengan murid-murid yang memiliki beragam karakter dan pemikiran. Beberapa di antaranya baik, sementara yang lain mungkin kurang.

Hal ini wajar bagi seorang guru yang mengajar dan berinteraksi dengan mereka setiap hari. Selain itu, murid-murid membawa berbagai masalah pribadi dan terkait pendidikan yang harus dihadapi guru. Oleh karena itu, seorang guru sangat dituntut untuk bersabar dan bertanggung jawab. Kesabaran tidak mudah dicapai ia memerlukan latihan terus-menerus. Kekurangan kesabaran pada seorang guru dapat berdampak negatif pada kondisi psikologisnya. Kesabaran ini pula yang memungkinkan Imam Abu Hanifah mengembangkan pengetahuannya saat berguru kepada Hammad, seorang guru yang sangat penyabar.

Dalam konteks ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, seorang guru harus mengajarkan ilmunya dengan penuh kesabaran. Dengan demikian, ketika seorang guru perlu memberikan latihan berulang kepada murid-muridnya, ia melakukannya dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan cara ini, seorang guru tidak akan tergesa-gesa atau memaksakan keinginannya untuk segera melihat hasil

berupa murid-murid yang pintar dan siap tanpa memperhatikan kedalaman pengajaran dan dampaknya pada murid.[70]

5. Q.S. Al Kahfi Ayat 70-72

janganlah menanyakan tindakan atau keputusan apapun yang dilakukan oleh guru, meskipun hal tersebut tampak menyimpang dari pemahaman yang kita miliki sebelumnya, sampai guru tersebut memberikan penjelasan yang sebenarnya mengenai situasi yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan menurut Imam az-Zarnuji, terdapat banyak adab yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pelajar terhadap gurunya. Beberapa di antaranya adalah *pertama* Tidak melintasi jalan di depan gurunya, kecuali jika tidak ada jalan lain yang dapat dilewati. *Kedua* tidak duduk di tempat yang biasa ditempati gurunya. *Ketiga* tidak berbicara kepada gurunya kecuali atas izin dari gurunya. *Keempat* tidak memperpanjang pembicaraan meskipun telah mendapat izin dari gurunya. *Kelima* tidak bertanya apapun ketika gurunya sedang dalam keadaan lelah atau jemu. *Keenam* memilih waktu yang tepat jika hendak berbicara atau bertamu kepada gurunya. *Ketujuh* tidak mengetuk pintu rumah gurunya, namun bersabar sampai gurunya keluar untuk menemuinya.

Menurut Imam az-Zarnuji, inti dari semua adab tersebut adalah seorang pelajar dituntut untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang menyenangkan dan diridhai oleh gurunya. Semua tindakan yang dapat membuat gurunya ridha harus selalu diusahakan, kecuali perbuatan maksiat, karena tidak diperbolehkan taat dalam hal kemaksiatan. Selain itu, seorang pelajar juga harus menghindari segala perbuatan yang dapat membuat gurunya

[70] Muztaba, *Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim),* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 85.

marah. Itulah adab-adab penting yang harus diperhatikan oleh seorang pelajar terhadap gurunya.

Penjelasan dari Imam az-Zarnuji ini selayaknya perlu untuk direnungkan kembali di era saat ini, di mana banyak pelajar tidak lagi mengindahkan penghormatan kepada guru-gurunya. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang berani melawan kepada gurunya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan ilmu dan manfaatnya. Refleksi terhadap adab-adab ini sangat penting untuk memastikan bahwa hubungan antara pelajar dan guru tetap harmonis dan produktif, sebagaimana yang dianjurkan dalam tradisi keilmuan yang penuh dengan penghormatan dan penghargaan terhadap guru.[71]

6. Q.S. Al Kahfi Ayat 73-75

Sebagai guru, hendaknya tidak menghukum murid yang lalai dalam memenuhi janji sebagai syarat untuk menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan seorang murid pada dasarnya ingin memperoleh pengetahuan dan kebenaran yang telah dipelajari oleh gurunya. Sebaliknya, guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pemahaman yang bijaksana agar murid tersebut dapat terus belajar dengan semangat dan kesungguhan.

Dalam hal ini Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang pelajar, baik santri maupun bukan, adalah sejauh mana mereka menghormati dan memuliakan gurunya. Pelajar yang menjaga perilaku dan bersikap sopan terhadap gurunya akan meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu serta memperoleh keberkahan dari ilmu tersebut. Sebaliknya, mereka yang tidak menghormati gurunya akan terhalang dari keberkahan ilmu. Oleh

[71] S. Zulfatunnisa, *Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waṣaya Al-Abaa'Lil-Abnaa'Karya Syaikh Muhammad Syakir)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2021).

karena itu, sangat penting bagi setiap pelajar untuk selalu menjunjung tinggi adab dan etika dalam berinteraksi dengan gurunya.[72]

7. Q.S. Al Kahfi Ayat 76

Apabila seorang murid melakukan kesalahan yang sama secara berturut-turut hingga tiga kali, maka murid tersebut hendaknya mengintrospeksi diri terhadap kesalahan yang dilakukannya agar tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Sebagai hamba Allah SWT hendaknya senantiasa intropeksi diri karena, didalam Islam, terdapat dua jenis amal, yaitu amal baik dan amal buruk. Pada dasarnya, manusia dan jin diperintahkan oleh Allah untuk hanya beribadah kepada-Nya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mungkin melakukan kesalahan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah Islam disebut muhasabah diri, guna memperbaiki kesalahan dengan menjadikan masa lalu sebagai tolok ukur untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Tujuan dari muhasabah ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana amalan-amalan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan maupun amal shaleh di masa lalu, dan melakukan perbaikan agar kesalahan yang sama tidak terulang di masa depan. Dalam proses introspeksi diri, seorang Muslim harus menilai apakah dalam kehidupannya sehari-hari ia lebih banyak melakukan kebaikan atau kesalahan. Penilaian ini harus dilakukan secara objektif, menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar, bukan berdasarkan pendapat atau keinginan pribadi.

Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan diri selama di dunia, karena setiap perbuatan yang

[72] Haryadi, *Doktrinisasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Aktifitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 1, (2020), h 89.

dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan sepenuhnya di akhirat kelak. Introspeksi diri merupakan salah satu tanda keimanan seseorang, sedangkan mengabaikannya adalah tanda kefasikan. Lebih dari itu, introspeksi diri mencerminkan tingkat ketakwaan seseorang.[73]

8. Q.S. Al Kahfi Ayat 77

Apabila ada tamu di suatu desa, hendaknya tamu tersebut dijamu dengan baik. Setidaknya, pastikan tamu tersebut tidak merasa kelaparan dan kehausan, terutama jika tamu tersebut telah memberikan kebaikan kepada desa tersebut. Sebagai contoh, jika tamu tersebut membantu membangun rumah yang hampir roboh dan di dalamnya tinggal anak yatim yang orang tuanya dulu adalah orang yang saleh, maka walaupun tidak mampu memberikan makanan dan minuman, tamu tersebut harus diberi penghargaan sebagai upah atas kepedulian dan jasanya. Upah ini dapat digunakan oleh tamu tersebut untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan apa yang diberikan sebagai bentuk penghargaan. Sebagaimana yang ada di dalam hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.[74]

9. Q.S. Al Kahfi Ayat 78

Apabila seorang murid menuntut untuk mengetahui suatu hal, maka sebaiknya diberikan penjelasan agar murid tersebut tidak berprasangka buruk terhadap apa yang telah dilakukan oleh gurunya. berdasarkan nilai-nilai etika

[73] E. Koswara, *Terus Memperbaiki Diri* (Elex Media Komputindo, 2019).
[74] Sahih Bukhari, No. 5673.

murid-guru bahwa memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif kepada murid merupakan bagian dari sikap menghormati dan memperlakukan guru dengan baik. Dengan memberikan penjelasan yang memadai, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan murid dan mencegah terjadinya prasangka buruk. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan transparan antara guru dan murid juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling percaya.[75]

10. Q.S. Al Kahfi Ayat 79

    penting untuk melindungi harta dan mata pencarian orang miskin dari penguasa non-Muslim di sekitar daerah tersebut, karena penguasa tersebut cenderung ingin mengambil harta tersebut jika masih dalam kondisi baik. Hal ini dapat dibuktikan pada masa sekarang ini adalah pajak pemerintah Pajak pemerintah diterapkan tanpa membedakan status sosial ekonomi, baik itu orang miskin maupun kaya. Karena, Pajak pemerintah merupakan iuran wajib yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara. Iuran ini digunakan untuk membiayai berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jenis pajak pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu pajak pusat dan pajak daerah. Membayar pajak adalah kewajiban setiap warga negara dan memberikan banyak manfaat, baik bagi wajib pajak maupun masyarakat secara keseluruhan.[76]

11. Q.S. Al Kahfi Ayat 80-81

    Di dalam hadis shahih muslim bahwa anak muda itu dicap oleh allah menjadi orang kafir, dan seandainya anak tersebut hidup niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran karena disebabkan kecintaan orang tua tersebut kepada anaknya sehingga orang tua tersebut pasti mengikuti jejak anaknya, Nabi Khidir dalam ayat ingin menganugerahi kedua

[75]Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*, (CV. Azka Pustaka, 2022).
[76] Djpk.kemenkeu.go.id

orang tua seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, saleh dan suci dari dosa-dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada kedua orang tuanya, ternyata setelah itu allah menggantikan seorang anak perempuan yang kemudian dinikahi seorang Nabi dan dari hasil pernikahannya lahirlah seorang Nabi yang pada akhirnya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat melalu Nabi itu.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting karena dapat membentuk perilaku dan moral anak-anak secara positif melalui pendidikan moral dan pengajaran nilai-nilai yang baik. Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang benar dan efektif kepada anak-anak mereka, agar anak-anak memahami pentingnya menjaga diri dari risiko pergaulan bebas. Ini mencakup penyampaian informasi yang akurat mengenai seksualitas serta penjelasan tentang risiko yang terkait dengan pergaulan bebas. Selain itu, orang tua harus menekankan pentingnya kesetiaan dalam hubungan seksual dan memastikan anak-anak memahami makna dari kesetiaan tersebut.

Orang tua juga perlu memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak, sehingga mereka dapat memastikan anak-anak terlibat dalam kegiatan positif dan tidak memiliki waktu untuk perilaku yang tidak sehat. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, mencakup perilaku yang tidak diperbolehkan, batasan waktu di luar rumah, dan batasan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Penting untuk memastikan bahwa aturan-aturan ini diterapkan secara konsisten dan disiplin diterapkan jika aturan dilanggar, sehingga anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat dan batasan yang jelas untuk melindungi diri mereka dari pergaulan bebas.

Orang tua harus memberikan dukungan dan bimbingan yang kontinu kepada anak-anak mereka, selalu hadir untuk memberikan bantuan dalam menjaga diri dari pergaulan bebas. Selain itu, orang tua perlu membimbing anak-anak dalam memilih teman-teman yang positif dan terlibat dalam

kegiatan yang sehat. Ini akan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri dan memilih lingkungan yang sehat dan positif.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan pelajar. Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang baik, menyediakan waktu yang cukup untuk anak-anak, memantau aktivitas mereka di luar rumah, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan dukungan dan bimbingan. Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjaga diri dari pergaulan bebas dan memastikan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang sehat dan positif.[77]

12. Q.S. Al Kahfi Ayat 82

hendaknya memfasilitasi dari suatu kebaikan yang kecil agar bisa bermanfaat besar di kemudian hari seperti yang dicontohkan dalam ayat ini pasti akan dibalas oleh Allah Salah satu bentuk balasan Allah adalah memberikan anugrah kepada anak keturunannya dari orang tua yang shalih, hal ini ini dapat dibuktikan bahwa kesalehan dan amal baik orang tua memiliki dampak yang besar terhadap kesalehan anak-anaknya, serta memberikan manfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Sebaliknya, amal buruk dan dosa besar yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak negatif pada pendidikan anak-anak mereka.

Pengaruh-pengaruh tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah keberkahan dari amal saleh dan pahala yang disediakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebaliknya, kesialan dari amal buruk dan kemurkaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan mendatangkan akibat buruk.

Jika orang tua saleh dan rajin melakukan amalan baik, mereka akan menerima ganjaran dan pahala yang juga dirasakan oleh anak-anaknya.

---

[77] Wijaya, A. I. *Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar*, Khirani: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, 1(3), (2023): 01-14, h. 8-9.

Ganjaran tersebut bisa berupa perlindungan, rezeki yang luas, dan pembelaan dari murka Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebaliknya, amal buruk orang tua akan berdampak negatif pada anak-anak, berupa musibah, penyakit, dan kesulitan lainnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperbanyak amal saleh karena pengaruhnya akan terlihat pada anak-anak mereka.[78]

B. **Ibrah Kisah Nabi Muhammad Bersama Sahabat**

1. Kisah Dalam Surah Al Hujarat
   a. Q.S. Al HujaratAyat 1

      Ayat ini menekankan pentingnya akhlak mulia bagi umat Islam dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya**.** Hal ini diwujudkan dengan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam perkataan maupun perbuatan, terutama dalam menetapkan hukum agama maupun persoalan dunia yang berkaitan dengan kehidupan manusia.Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keputusan tidak menyalahi syariat Islam dan terhindar dari kemurkaan Allah. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap otoritas agama dan Rasulullah sebagai pemimpin umat.

      Ibrah ayat ini dapat diterapkan di era modern dengan menghormati nilai-nilai agama dan ajaran Al-Quran. Selain itu, menghormati pemimpin yang adil dan beretika juga penting karena etika komunikasi sangatlah penting, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam ranah publik. Di era digital dan globalisasi ini, umat Muslim diwajibkan untuk menjaga etika komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Ayat ini mengingatkan dan mengajarkan umat Muslim untuk selalu mengutamakan ketaatan kepada Allah dalam setiap tindakan dan perkataan.

---

[78] Kajian Jendela Keluarga *Keshalihan Ortu Berpengaruh Pada Anak Cucu Di Dunia Danakh*erat, hidayatullah.com.

Pada era modern ini, kesadaran akan ketaatan kepada nilai-nilai agama dapat membantu individu untuk tetap teguh dalam prinsip dan moralitasnya di tengah arus perubahan dan tantangan zaman. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, dan penghormatan terhadap otoritas agama dalam kehidupan umat Islam di era modern.[79]

b. Q.S. Al HujaratAyat 2

Ayat ini menekankan pentingnya tata krama dalam berkomunikasi dengan Rasulullah SAW. Hal ini terwujud dengan menghindari memanggil beliau dengan nama langsung, melainkan menggunakan panggilan yang menunjukkan penghormatan dan pengagungan.

Konsekuensi dari melanggar tata krama ini adalah terhapusnya pahala dan amal tanpa disadari**.** Hal ini merupakan peringatan keras bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga adab dan kesopanan dalam berinteraksi dengan Rasulullah SAW, sebagai bentuk penghormatan terhadap مقام beliau yang mulia.

Pada ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati pemimpin, baik pemimpin agama maupun pemimpin duniawi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan panggilan yang hormat, berbicara dengan sopan, dan mengikuti arahan mereka yang sejalan dengan syariat Islam. Dalam interaksi dengan para ulama, guru, atau orang tua, gunakanlah panggilan yang menunjukkan penghormatan, seperti "Ustadz", "Buya", "Umi", "Abah", dan lain sebagainya. Hindari berbicara kasar seperti,

[79] Moh. Aakib, *Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Penggunaan Teknologi*, Al Ibrah, vol 9, (2024), h. 66-83, h. 73.

meninggikan suara, atau menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam berkomunikasi dengan siapapun.[80]

c. Q.S. Al HujaratAyat 3

Ayat ini menguraikan dampak positif yang diraih oleh orang yang merendahkan suaranya kepada Nabi, yaitu akan dibersihkan oleh Allah dengan bermacam-macam ujian dan cobaan untuk menjadi orang-orang yang bertakwa. Dan mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar atas ketaatan apa yang mereka lakukan.

Ayat ini menunjukkan pentingnya ketaatan dan rasa hormat kepada pemimpin, guru, dan orang-orang yang lebih tua. Di era modern, di mana individualisme dan egoisme semakin marak, sikap ini menjadi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam berbagai aspek kehidupan, Dengan Merendahkan suara melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Sikap ini penting di era modern, di mana kesombongan dan egoisme dapat membawa perpecahan dan konflik. Kerendahan hati mendorong kita untuk saling menghargai, menerima perbedaan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Pada ayat ini juga Sikap saling menghormati dan rendah hati dapat membantu menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat. Di era modern, di mana berbagai perbedaan dan polarisasi semakin terlihat, penting untuk menerapkan nilai-nilai dari ayat ini untuk membangun masyarakat yang rukun dan damai.[81]

---

[80] Mujahidin, A. *Islam dan Kepemimpinan (Sebuah Catatan untuk Pemimpin dan Calon Pemimpin Muslim)*, (Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016). URL: https://www.uin-suska.ac.id/2016/04/18/Islam-dan-kepemimpinan-sebuah-catatan-untuk-pemimpin-dan-calon-pemimpin-muslim-akhmad-mujahidin/(accessed 7.30.22).

[81] A. Zainuri, *Narasi Perdamaian: Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia* (CV Prabu Dua Satu, 2020).

d. Q.S. Al HujaratAyat 4

Pada ayat ini mengancam orang-orang yang berlaku tidak sopan, maksud nya adalah orang yang memanggil Nabi dari balik kamar dengan nada yang tinggi adalah orang yang tidak berakal, karena akal mereka tidak membawa mereka kepada akhlak yang baik sehingga tidak ada sedikit pun mereka yang memuliakan Rasul.

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dan sopan santun dalam berkomunikasi, terutama dengan orang yang lebih tua, dihormati, atau dalam posisi kepemimpinan. Di era modern, di mana interaksi sosial semakin beragam dan kompleks, penting untuk selalu menerapkan etika dan kesantunan dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dengan Memanggil seseorang dengan suara keras dari luar ruangan tanpa izin merupakan tindakan yang tidak sopan dan melanggar privasi. Di era modern, di mana privasi menjadi semakin penting, kita perlu menghormati ruang pribadi orang lain dan menjaga komunikasi yang sopan dan santun. Pada ayat ini juga Urgensi etika komunikasi berkaitan dengan penyesuaian cara berkomunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah yang dianggap sebagai keyakinan bersama. Prinsip-prinsip etis ini tidak bisa dilepaskan dari relativisme budaya yang memungkinkan setiap individu dengan latar belakang yang berbeda memiliki pertimbangan yang berbeda pula. Namun, titik temu pada esensi kemanusiaan menjadi bagian penting dalam negosiasi etis yang bertujuan mempertemukan berbagai perspektif yang beragam.[82]

e. Q.S. Al HujaratAyat 5

Apabila kita lebih bersabar sampai tidak memanggil nama Rasul dengan nama panggilan tentu akan lebih baik di sisi Allah, karena Allah

[82] Rifma Ghulam Dzaljad, *Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Integratif*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2022), h 48.

maha pengampun bagi dosa dan akhlak yang tidak terpuji yang muncul karena ketidak tahuan dann Allah maha penyayang.

Ayat ini mengajarkan kita untuk bersabar dalam berkomunikasi, terutama dengan orang yang lebih tua, dihormati, atau dalam posisi kepemimpinan. Di era modern, di mana kesibukan dan stres dapat memicu ketidaksabaran, penting untuk melatih diri agar lebih sabar dan memahami situasi orang lain. Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ayat ini mengingatkan kita untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam. Di era modern, di mana konflik dan perselisihan mudah terjadi, penting untuk menerapkan sikap pemaafan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis. Bersabar dan memaafkan bukan berarti membiarkan kesalahan terjadi. Di era modern, di mana komunikasi dan mediasi menjadi kunci penyelesaian masalah, penting untuk mencari solusi terbaik dengan cara yang sopan dan santun.[83]

2. Kisah Dalam Surah ‘Abasa
   a. Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4

      Ayat ini mengajarkan bahwa seorang guru tidak boleh menunjukkan sikap bermuka masam ketika ada seseorang yang ingin menemuinya. Sebaliknya, guru harus mengutamakan siapa saja yang sungguh-sungguh ingin mengamalkan ajaran Islam, tanpa memandang latar belakang mereka, termasuk dari kalangan fakir miskin atau bahkan yang cacat sekalipun. Tidak boleh ada diskriminasi dalam menyambut mereka yang datang sebagai murid. Hal ini menjadi contoh bagaimana kasih sayang yang diberikan oleh guru dalam proses pendidikan itu sangat penting.

[83] Z. Muballighin, *Studi Komparatif antara Hukum Islam dan Hukum Internasional tentang Tujuan Perdamaian* (2007).

Prof. H.M. Arifin menjelaskan bahwa "membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Membimbing dengan kasih sayang menciptakan ikatan batin dan pengertian antara guru dan murid, sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih intensif sesuai dengan kemampuan individu mereka, tanpa tekanan dari guru. Kasih sayang memperlancar kegiatan belajar dengan menghilangkan hambatan psikologis seperti ketakutan atau keresahan batin."[84]

Oleh karena itu, salah satu kewajiban utama guru adalah menanamkan rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan diri sendiri dan anak sendiri. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada pelajar. Ia menilai bahwa seorang guru lebih utama dari pada orang tua murid, karena orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia, sedangkan guru menjadi penyebab bagi kehidupan kekal di akhirat. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dan wajib memperlakukan murid dengan kasih sayang, serta mendorong mereka untuk mempersiapkan diri demi kehidupan yang kekal dan bahagia di akhirat. Jika seorang guru hanya fokus mempersiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, ia tidak akan bisa menunjukkan kasih sayang yang sebenarnya, melainkan justru akan merugikan mereka.[85]

b. Q.S. ‘Abasa Ayat 5-7

Pada ayat ini, seorang guru yang merasa telah cukup menerima petunjuk dari Allah harus bersikap lebih melayani dan memperhatikan

---

[84] Baderiah, *Reorientasi pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga,* (sulaawesi tengah: laskar perubahann, 2015), h 23-25

[85] Rodiah Lubis, *Akhlak Guru Dan Murid Menurut Perspektif Al-Ghazali*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan, 2015), h. 31-33.

perkataan orang yang ditemuinya dalam proses guruan. Tidak ada celaan terhadap guru yang tidak membersihkan dirinya dari penyebab kekufuran, karena tugas utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu yang telah diperolehnya. Ayat ini juga menekankan agar seorang guru tidak mengabaikan permintaan seseorang yang ingin belajar, meskipun murid tersebut memiliki banyak kekurangan. Selain itu, seorang guru diwajibkan untuk bersikap adil kepada murid-muridnya, karena keadilan adalah sifat yang mulia di sisi Allah. Keadilan ini mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, membimbing manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan, serta menghindarkan dari permusuhan dan bahaya yang timbul akibat ketidakadilan.

Dalam melayani murid, seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antara murid yang kaya dan miskin, antara murid didik yang tampan atau cantik dengan yang berparas biasa, atau antara yang memiliki hubungan kekerabatan dengan yang tidak. Semua murid harus dilayani dengan adil dan seimbang sesuai dengan perbedaan individual mereka. Perlakuan adil yang dirasakan oleh murid akan meningkatkan wibawa guru dan mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan baik. Oleh karena itu, keadilan dalam pendidikan adalah hal yang wajib ada dalam setiap kegiatan lembaga guruan, masyarakat, dan bangsa.[86]

c. Q.S. ‘Abasa Ayat 8-10

Pada ayat ini, seorang murid yang berharap lebih dari gurunya untuk membimbingnya namun diabaikan, diingatkan bahwa al-Qur’an memberikan peringatan kepada seorang guru. Guru harus memahami konsekuensi yang telah diuraikan dalam al-Qur’an. Akan lebih baik jika

[86] Rahma Nirdayanti, *Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Murid Dalam Al-Quran (Surat ‘Abasa Ayat 1-10)*, (Skripsi, Fakultas Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, 2017), h. 76.

seorang murid memahami keadaan gurunya. Jika ada jamaah lain atau tamu yang masuk ke ruangan, murid tersebut sebaiknya mengizinkan mereka masuk dengan rasa hormat, mengosongkan pikirannya dari urusan lain, mengucapkan salam dengan jelas, dan menunjukkan penghormatan khusus kepada guru, serta mengucapkan salam ketika meninggalkan majelis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks guruan, ayat di atas menyoroti pentingnya sikap sopan seorang murid terhadap gurunya. Seorang murid harus memahami situasi gurunya dan tidak boleh menyela saat guru sedang berbicara. Hal ini tercermin dari perilaku Ibn Ummi Maktum yang diibaratkan sebagai murid, sementara Nabi Muhammad sebagai guru.[87]

3. Kisah Dalam Surah Al Ahzab Ayat 37

Sebelum ayat ini turun, status anak angkat disamakan dengan anak kandung; mereka berhak mewarisi harta keluarga angkat, dan ayah angkat dilarang menikahi mantan istri anak angkatnya. Ayat ini turun untuk menghapus anggapan tersebut. Anak angkat selamanya tidak akan memiliki status yang sama dengan anak kandung. Selain itu, ayat ini mengajarkan bahwa pernikahan ideal seharusnya didasarkan pada keinginan dan persetujuan kedua belah pihak serta dukungan dari kedua keluarga.

Ayat ini meluruskan kesalahpahaman bahwa anak angkat memiliki status yang sama dengan anak kandung, menggarisbawahi pentingnya memahami perbedaan hak dan kewajiban antara anak angkat dan anak

[87] Rahma Nirdayanti, *Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Murid Dalam Al-Quran (Surat 'Abasa Ayat 1-10)*, (Skripsi, Fakultas Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, 2017), h. 76.

kandung. Meskipun anak angkat harus diperlakukan dengan kasih sayang dan adil, status mereka tidak boleh disamakan dengan anak kandung.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa pernikahan yang ideal didasari atas cinta, saling ridho, dan restu keluarga. Penting untuk mempertimbangkan kecocokan dan kesiapan sebelum menikah, serta melibatkan keluarga dalam proses pernikahan untuk mendapatkan masukan dan dukungan, guna menjalin pernikahan yang harmonis dan saling menghormati. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladanan dalam mengikuti perintah Allah SWT, meskipun bertentangan dengan pandangan masyarakat. Ini menekankan pentingnya keteguhan dalam beriman dan taat kepada Allah SWT, berani mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer, dan menjadi teladan bagi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

Ayat ini mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, termasuk dalam pernikahan. Menghindari pernikahan yang didasari hawa nafsu atau kepentingan semata, menjaga kesucian diri dan keluarga, serta memilih pasangan yang baik dan sholeh/sholehah adalah esensi dari pesan ayat ini. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki rencana terbaik bagi hamba-Nya. Umat Islam diajarkan untuk tetap bersabar dan bersyukur dalam menjalani kehidupan, percaya bahwa setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Surah Al Ahzab ayat 37 memberikan pelajaran berharga tentang status anak angkat, pernikahan yang ideal, keteladanan Nabi Muhammad SAW, pentingnya menjaga kehormatan diri, dan keyakinan pada

ketetapan Allah SWT. Ibroh dari ayat ini dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di masa kini.[88]

C. Nilai-Nilai Edukasi Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Dan Nabi Muhammad Bersama Para Sahabat

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai pendidikan aqidah merupakan upaya yang melibatkan pengajaran, bimbingan, arahan, dan pembinaan agar individu dapat memahami dan mengamalkan akidah Islam yang diyakini secara menyeluruh. Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi, khususnya pada ayat 74-76 dan Q.S. Al Hujarat ayat 1, yang menekankan bahwa orang yang beriman wajib rida terhadap ketentuan Allah Swt.

Meskipun secara lahiriah tampak membawa kemudaratan, ketentuan Allah bagi orang mukmin selalu berkaitan dengan hal-hal yang dicintainya. Seorang mukmin seharusnya senantiasa berhusnuzan terhadap kehendak Allah. Oleh karena itu, jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, hendaknya menerimanya dengan lapang dada, berbaik sangka kepada Allah, dan meyakini bahwa setiap takdir dari Allah pasti baik bagi hamba-Nya yang beriman.

Ini lah yang terjadi pada anak yang dibunuh oleh Nabi Khidir. Anak tersebut sengaja dibunuh oleh Nabi Khidir atas perintah Allah dengan tujuan menjaga keimanan kedua orang tuanya, karena jika anak itu dibiarkan hidup, ia akan membawa kedua orang tuanya kepada kekafiran. Allah telah mempersiapkan bagi mereka anak yang lebih suci dan lebih berbakti. Inilah skenario Allah yang sangat menakjubkan. Yang mana manusia hanya bertugas menyempurnakan ikhtiar, dan sisanya diserahkan kepada Allah, karena Allah lebih mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya.

---

[88] M. I. Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Marja, 2023).

Allah Tuhan yang memberikan anugerah kepada semua hamba-Nya dengan berbagai nikmat, baik fisik maupun batin. Setelah mencintai Allah SWT, kita juga wajib mencintai Rasul-Nya, apalagi kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah yang menyeru kepada Allah, yang mengenalkan kita kepada-Nya, yang menyampaikan syariat-Nya, dan yang menjelaskan hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, segala kebaikan yang diperoleh kaum mukminin, baik di dunia maupun di akhirat, adalah hasil dari usaha Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga kecuali dengan mentaati dan mengikuti Rasulullah SAW.

Maka sudah sepatutnya mencintai rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintainya. Mencintai Rasulullah SAW adalah kewajiban dan merupakan bagian integral dari iman. Semua umat Islam meyakini bahwa Rasulullah SAW adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Mengimani ajaran Rasulullah SAW berarti menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan berhukum berdasarkan ajarannya. Ahlus Sunnah mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan manusia semuanya," (HR. Bukhari dan Muslim).[89]

2. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Akhlak terhadap sesama manusia

Terdapat dalam Q.S. Al Kahfi ayat 66-69, khususnya mengenai sikap rendah hati terhadap guru, Seorang murid atau murid harus menyadari bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui dan harus mengakui

[89] M. J. Kholish, *Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw*, Jurnal Riset Agama 1, no. 1 (2021): 83-96.

keterbatasannya. Guru diharapkan dapat memberikan pencerahan ilmu hingga murid memahami dan mengerti. Oleh karena itu, murid harus bersikap rendah hati kepada guru, tidak membantah atau durhaka, dan merendahkan dirinya di hadapan guru. Guru juga berhak menolak permintaan murid jika permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi. Contoh akhlak terhadap sesama manusia lainnya termasuk sikap sabar, menepati janji, memberi maaf kepada orang yang bersalah, semangat belajar, dan segera bertaubat jika melakukan kesalahan.[90]

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini menunjukkan bahwa subjek pendidikan tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, tetapi juga dari orang lain seperti guru, ustad, dosen, pelatih, teman, dan masyarakat. Sebagaimana dikisahkan dalam ayat 66 surat Al-Kahfi, di mana Nabi Musa belajar kepada Khidir, ini mengajarkan bahwa subjek pendidikan dapat berasal dari berbagai sumber.

Saat belajar, murid harus berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan, menghormati guru, serta selalu berprasangka baik dan mengakui bahwa guru lebih mengetahui dari pada diri kita. Ayat ini menekankan etika yang baik antara guru dan murid. Seorang guru harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang luhur (akhlakul karimah) dalam proses pembelajaran, termasuk bersikap sabar dalam menghadapi perilaku murid. Sementara itu, seorang murid harus menghormati gurunya dengan berbicara lemah lembut, tidak memaksa, tidak banyak bicara, serta bersikap sabar dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Saat ini, banyak terjadi hal-hal tidak baik yang dilakukan murid terhadap gurunya, seperti melaporkan guru ke polisi karena dihukum, atau mengeroyok guru

[90] Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan* , (Praya: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 182-184.

karena tidak terima ditegur. Ini menunjukkan perilaku dan akhlak yang buruk (akhlakul mazmumah) serta menggambarkan rusaknya moral anak bangsa.

Menurut peneliti sejalan apa yang telah disampaikan di dalam yang berjudul buku Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi, seorang guru harus tetap menjalankan tugas dengan baik dan maksimal, terutama dalam bertutur kata dan bersikap dalam memberikan pengajaran, tanpa melakukan kekerasan. Banyak kasus terjadi di mana guru yang memukul murid berakhir di penjara karena dilaporkan oleh murid. Tindakan yang kurang tepat ini jangan sampai merusak citra guru di mata masyarakat. Sering kali, anak-anaklah yang membuat kesalahan sehingga perlu adanya pemahaman dari orang tua murid bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik dalam arti yang luas, termasuk pendidikan akhlak.[91]

Akhlak terhadap sesama manusia juga termasuk seperti Larangan Meninggikan Suara yang terdapat dalam Q.S. Al Hujaratayat 2-5, Meninggikan suara adalah hal yang dilarang oleh Allah SWT, terutama terhadap orang yang lebih tua dan lebih berpengetahuan. Berbicara dengan suara yang rendah merupakan bagian dari akhlak terpuji, karena berbicara dengan suara yang tinggi dikhawatirkan dapat memberikan kesan marah kepada seseorang.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Arab Badui yang bersikap kasar saat memanggil Nabi Muhammad SAW dengan namanya, tanpa menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Meninggikan suara ketika berbicara di hadapan Nabi

[91] Wahidi, R. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan* , (2016), h. 65-66.

dianggap sebagai bentuk penghinaan dan bahkan bisa menyebabkan kekufuran yang menghapuskan amal perbuatan.[92]

Namun, hal ini masih belum diperhatikan oleh banyak masyarakat. Peneliti sering menemukan orang-orang di lingkungan sekitar yang meninggikan suaranya saat berbicara dengan orang lain, termasuk kepada orang tua mereka sendiri. Tidak hanya di lingkungan tempat tinggal peneliti, tetapi juga banyak di sekolah umum ataupun agama tempat peneliti, banyak murid yang meninggikan suara kepada guru mereka.

Keberhasilan dalam proses pendidikan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku murid, baik di dalam maupun di luar ruang belajar. Murid tidak seharusnya meninggikan suara kepada guru karena hal itu dianggap sebagai penghinaan terhadap guru. Mereka harus memahami batas-batas yang harus dijaga dalam berinteraksi dengan guru. Namun, kenyataannya banyak murid yang berbicara kepada guru seolah-olah guru adalah teman sebaya. Oleh karena itu, mari kita terapkan Surah Al-Hujurat ayat 2 dalam pendidikan agar salah satu problematika pendidikan dapat diselesaikan.

b. Akhlak manusia terhadap lingkungan

Akhlak manusia terhadap lingkungan ditujukan dalam Surat Al-Kahfi ayat 77. Ayat ini mendorong manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Peduli terhadap lingkungan berarti dengan menjaga kelestarian alam memelihara dan melindungi alam dengan tidak mencemarinya, merusak habitatnya, atau mengeksploitasinya secara berlebihan. Dengan menerapkan akhlak mulia terhadap lingkungan, manusia dapat hidup selaras dengan alam dan menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

---

[92] Dalimunthe, Nurazmi Dalila. *Nilai-Nilai pendidikan Islam Dalam Alquran Surah Al-Hujurat*. (Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), h 74-77.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Surah ‘Abasa ayat 1-4, dinyatakan pentingnya sikap ramah dan perhatian seorang guru terhadap muridnya. Perhatian dan keramahan ini harus dimulai sejak murid menjadi bagian dari sekolah, agar guru dapat memahami perkembangan sikap, perilaku, kemampuan belajar, serta aspek sosial murid. Tujuan dari perhatian ini adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam proses belajar mengajar.

Menurut Mujtahid, guru harus menanamkan rasa ingin tahu pada muridnya, karena rasa ingin tahu ini akan memotivasi dan meningkatkan semangat belajar mereka. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu tersebut, guru disarankan untuk memperkenalkan hal-hal baru, menggunakan metode penyampaian yang menarik dan menyenangkan, serta memanfaatkan alat atau sumber belajar yang efektif. Selain itu, komunikasi yang humoris dan penuh semangat juga dianjurkan. Bentuk perhatian guru lainnya termasuk memberikan teladan, melakukan pengawasan, dan memberikan motivasi.[93]

Surah ‘Abasa ayat 5-10 mengajarkan pentingnya sikap adil dari seorang guru. Guru yang adil dianggap memberikan manfaat bagi semua murid karena mereka diperlakukan secara proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian, guru yang adil tidak akan melakukan tindakan yang merugikan murid. Keadilan dalam perlakuan terhadap murid di kelas menghadapi berbagai tantangan, seperti menghindari perbedaan perlakuan antara murid yang pandai dan kurang pandai, serta antara murid yang dekat dengan guru dan yang tidak dekat, kecuali jika perbedaan tersebut merupakan bagian dari kriteria penilaian yang telah disepakati. Guru harus menghindari memberikan tugas yang belum pernah diajarkan, menilai berdasarkan suka atau tidak suka, menunjukkan sikap tidak ramah terhadap

[93] J. M. M. Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan* (Diva Press, 2016).

murid yang sering absen, atau mengabaikan murid yang telah melakukan kesalahan serius. Sebaliknya, guru harus memberikan kelonggaran saat murid menghadapi kesulitan dan memberikan bantuan serta bimbingan ketika mereka sangat membutuhkannya.[94]

Hukuman yang diberikan kepada murid yang melanggar aturan haruslah adil dan proporsional, sesuai dengan tingkat keparahan pelanggarannya. Pelanggaran pertama bisa dengan teguran yang lemah lembut dan edukatif dapat menjadi pilihan untuk membantu murid memahami kesalahannya tanpa membuatnya merasa terintimidasi. Pelanggaran kedua dengan teguran dengan nada yang lebih tegas dan pengingat yang jelas tentang peraturan dapat diberikan untuk menekankan konsekuensi dari pelanggaran. Pelanggaran selanjutnya harus dengan tindakan disiplin yang lebih tegas, seperti detensi atau tugas tambahan, dapat diberikan untuk memastikan murid memahami konsekuensi serius dari pelanggarannya.

Penting untuk diingat bahwa tujuan utama hukuman adalah untuk mendidik, bukan untuk menghukum. Guru harus selalu berusaha untuk membantu murid memahami kesalahannya, memperbaiki perilakunya, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

pendidikan yang diberikan oleh seorang guru tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik murid. Pengembangan kognitif seperti guru harus membantu murid untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Pengembangan afektif seperti guru harus membantu murid untuk mengembangkan nilai-nilai moral, karakter yang baik, dan kemampuan untuk mengelola emosi. Pengembangan psikomotorik seperti

---

[94] Mohammad Jafar, *Hadits pendidikan Bersikap Adil Dan Kaitannyadengan Teori Guruan, Serta Realita Dengan Dunia pendidikan Saat Ini,* (Paper Palu: Universitas Islam Negeri Datokarama, 2022), h 6-7

guru harus membantu murid untuk mengembangkan keterampilan fisik, koordinasi, dan kemampuan untuk bergerak dengan baik. pendidikan yang komprehensif ini akan membantu murid untuk menjadi individu yang utuh dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup

Seorang guru harus selalu mengajar dengan ikhlas dan tanpa paksaan. Guru yang termotivasi oleh cinta dan passion terhadap ilmu pengetahuan akan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat bagi murid-muridnya.[95]

4. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Ibadah adalah kualitas yang bernilai tinggi dan dihargai dalam upaya mengembangkan potensi manusia dalam berbagai aspek melalui ibadah kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang sempurna. Nilai ini tercermin dalam perintah Allah kepada Nabi Musa a.s. untuk menemui Nabi Khidir a.s., yang memiliki banyak ilmu, guna belajar darinya. Hal ini ditunjukkan oleh keinginan langsung Nabi Musa untuk mencari ilmu kepada Nabi Khidir, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-64. Mematuhi perintah Allah untuk berguru kepada Nabi Khidir dianggap sebagai suatu ibadah karena menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya dengan menghormati sebagai bentuk ibadah, apalagi mengikuti ajaran rasul itu merupakan sebagi bagian dari ibadah yang sudah tercermin dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 1-5. Dan Q.S. Abasa ayat 1-10, secara keseluruhan kedua surah ini mengaarkan bahwa ibdah dalam islam mencakup tidak haya ritual, tetapi juga sikap, perilaku, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana ibadah harus diwujudkan

[95] Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan* , (Praya: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 182-184.

dalam kehidupan sehari-hari melalui kepatuhan, keikhlasan, keadilan, dan penghargaan terhadap orang lain.

5. Nilai Pendidikan Muamalah

Terdapat pada ayat 66-70, terdapat percakapan antara Nabi Khidir dan Nabi Musa yang dikenal sebagai kontrak belajar. Nilai pendidikan Muamalah yang tercermin dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82, terlihat melalui kisah tersebut, di mana Nabi Khidir memberikan peraturan atau kontrak belajar kepada Nabi Musa. Salah satu peraturan tersebut adalah agar Nabi Musa tidak bertanya sebelum diberikan penjelasan, yang kemudian disetujui oleh Nabi Musa. Juga dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 1-2, Dalam kisah Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya menghormati Rasulullah sebagai pemimpin dan utusan Allah. Dalam konteks ini, mengajarkan kita untuk menghormati pemimpin, otoritas, dan orang yang memiliki pengetahuan lebih, serta tidak mendahului mereka dalam urusan yang memerlukan kebijaksanaan. Dan pada Q.S. ‘Abasa ayat 1-10, Didalam muamalah ini, berarti kita harus peka dan memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan, terutama jika mereka mendatangi dengan niat yang baik, seperti dalam kisah Abdullah bin Ummi Maktum.

Menurut peneliti sejalan apa yang telah disampaikan di dalam yang berjudul buku Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi, seorang guru harus tetap menjalankan tugas dengan baik dan maksimal, terutama dalam bertutur kata dan bersikap dalam memberikan pengajaran, tanpa melakukan kekerasan. Banyak kasus terjadi di mana guru yang memukul murid berakhir di penjara karena dilaporkan oleh murid. Tindakan yang kurang tepat ini jangan sampai merusak citra guru di mata masyarakat. Sering kali, anak-anaklah yang membuat kesalahan sehingga perlu adanya pemahaman dari orang tua murid

bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik dalam arti yang luas, termasuk pendidikan akhlak.[96]

D. Relevansi Kisah Nabi Khidir Bersama Nabi Musa Serta Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat Dalam Konteks pendidikan Modern

Relevansi kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa dan kisah Nabi Muhammad dengan para sahabat dengan pendidikan modern adalah adanya kontrak belajar antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada perkembangan zaman, jika pada masa Nabi Musa dan Muhamad kontrak tersebut dilakukan secara lisan, dalam pendidikan modern saat ini kontrak tersebut dapat dibuat secara tertulis dalam bentuk modul, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan silabus. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa relevansi kisah ini dengan pendidikan modern mencakup semakin majunya teknologi, yang mengakibatkan semakin banyak model pembelajaran yang digunakan.

Dari beberapa peristiwa ini, peneliti menyimpulkan bahwa Kisah-kisah dalam Surah Al-Kahfi, Al-Hujurat, Abasa, dan Al-Ahzab memberikan pelajaran yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Dalam kisah tersebut menekankan pentingnya keterbukaan terhadap ilmu, kesabaran dalam proses pembelajaran, kesetaraan dalam memperlakukan murid, serta penghormatan dan kepatuhan pada etika dan prinsip-prinsip yang berlaku. Nilai-nilai ini adalah pondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan efektif. Nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut mengajarkan pentingnya tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu yang kita lihat. Sebaliknya, kita harus melihat dengan cermat dan bersabar, karena seorang hamba yang beriman tidak dapat melakukan sesuatu di luar akal atau nalar kecuali atas kehendak Allah Swt. dan dengan izin serta rida-Nya.

---

[96] Wahidi, R. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Guruan,* (2016) *h* 65-66

BAB V
KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 menggambarkan proses pembelajaran antara kedua Nabi yang kaya akan pelajaran berharga. Cerita ini mengandung nilai-nilai pencarian ilmu, etika dalam belajar, serta hubungan antara guru dan murid.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Muhammad dan para sahabat dalam Surah Al-Hujurat ayat 1-5 memberikan panduan tentang sikap seorang mukmin terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, serta menekankan pentingnya hidup beradab untuk menghindari perilaku buruk. Dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10, Allah menegur Nabi Muhammad yang dianggap lalai terhadap seorang sahabat difabel, menyoroti pentingnya kepedulian dan tanggung jawab sebagai manusia dalam mencari ilmu dan mencintai semua makhluk. Sementara itu, Surah Al-Ahzab ayat 37 membahas syariat tentang status hukum anak angkat dan pernikahan dengan istri mereka, serta menggambarkan peristiwa penting yang diperlukan untuk mengubah adat yang telah mengakar.
3. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82, menurut M. Quraish Shihab, mengajarkan beberapa ibrah (pelajaran): pentingnya proses dan waktu dalam mencapai sesuatu, keutamaan ilmu dan kemuliaan orang yang berilmu, sikap rendah hati, menjauhi debat tanpa dasar, tidak memperbudak orang lain, kesungguhan dalam menuntut ilmu, etika terhadap guru, kearifan dalam mendidik, mengucap insya Allah saat berjanji, dan menyampaikan ilmu sesuai pemahaman penerima. Sementara itu, kisah Nabi Muhammad dan para sahabat dalam Surah Al-Hujurat ayat 1-5 menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, mengajarkan

dasar-dasar kesopanan, sikap terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan perhatian besar terhadap anak berkebutuhan khusus dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10. Surah Al-Ahzab ayat 37 mengingatkan kita untuk menjaga kehormatan istri, meneladani Rasulullah, taat kepada Allah, menghindari prasangka buruk, dan menjaga privasi orang lain. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai edukasi dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa serta Nabi Muhammad dan para sahabat adalah pentingnya berakhlak kepada Allah, lingkungan, dan sesama manusia, serta menjunjung tinggi adab, bersikap ramah, perhatian, dan adil.